

## **Penggunaan *Actional Functional Model* (AFM) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa**

### ***Using Actional Functional Model (AFM) To Improve Student's Speaking Skills***

**Meri Yosefa<sup>1\*</sup>**

SMK Negeri 1 Batam,  
Jl. Prof. Dr. Hamka No. 1 Batuaji - Kota Batam, 29422, Indonesia

\*Email: [meriyosefa19704@yohoo.co.id](mailto:meriyosefa19704@yohoo.co.id)

Received: 08<sup>th</sup> May, 2021; Revision: 09<sup>th</sup> June, 2021; Accepted: 11<sup>th</sup> July, 2021

#### **Abstrak**

Berdasarkan pengamatan awal pada kelas X jurusan Mesin, terlihat bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa belum mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan. Kondisi ini disebabkan oleh strategi pengajaran yang digunakan oleh guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan *Actional Functional Model (AFM)* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X jurusan mesin SMK Negeri 1 Batam. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus yang dilaksanakan pada kelas X jurusan Mesin SMK Negeri 1 Batam. Pada akhir setiap siklus dilakukan tes keterampilan berbicara. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes keterampilan berbicara dan data kualitatif diambil dari hasil observasi yang dilakukan oleh seorang observer. Kemudian data dianalisa berdasarkan teknik kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan pada hasil analisis data ditemukan bahwa (1) *Actional Functional Model (AFM)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam berbicara bahasa Inggris, (2) Metode AFM dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Berdasarkan pada temuan-temuan ini direkomendasikan bahwa *Actional Functional Model (AFM)* bisa diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris. Untuk para peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan penelitian yang serupa di situasi yang lain untuk melihat efek dari metode *Actional Functional Model (AFM)* dan hasil belajar siswa

**Kata Kunci:** Keterampilan berbicara bahasa Inggris, ketuntasan belajar, *Action Fungsional Model (AFM)*

#### **Abstract**

*Based on initial observations in class X majoring in Mechanical, it appears that student's English speaking skills have not reached the expected level of mastery of learning. This condition is caused by the teaching strategy used by the teacher. The purpose of this study is to explain whether the Actional Functional Model (AFM) can improve the English speaking skills of class X students majoring in mechanical engineering at SMK Negeri 1 Batam. This research is a Classroom Action Research with two cycles carried out in class X of the Mechanical Engineering Department of SMK Negeri 1 Batam. At the end of each cycle, a speaking skill test was conducted. Quantitative data were collected through speaking skills tests, and qualitative data were taken from observations made by an observer. Then the data were analyzed based on quantitative and qualitative techniques. Based on the results of data analysis, it was found that (1) Actional Functional Model (AFM) can improve students' learning activities in speaking English, (2) AFM method can improve students' English speaking skills. Based on these findings, the Actional Functional Model (AFM) is recommended to be applied in teaching English. For further researchers, it is recommended to use similar research in other situations to see the effect of the Actional Functional Model (AFM) method and student learning outcomes.*

**Keywords:** English Speaking Skills, Mastery learning, Action Functional Model (AFM)

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris dalam era globalisasi dirasakan semakin memegang peranan penting dalam komunikasi internasional baik dalam bidang pembangunan, teknologi, ekonomi, maupun pendidikan. Sesuai dengan pentingnya bahasa Inggris untuk komunikasi, pemerintah Indonesia telah berupaya untuk memperbaiki sistem pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Diantaranya menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang sudah termuat ke dalam kurikulum pembelajaran. Pelaksanaannya mulai dari sekolah dasar sampai tingkat universitas dengan menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Dalam Undang-undang No. 20 2003 Sistem Pendidikan Nasional dibedakan menjadi satuan pendidikan, jalur pendidikan, jenis pendidikan, dan jenjang pendidikan. Dalam kajian ini akan ditekankan pada pembahasan satuan pendidikan sekolah dengan jalur pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran bahasa Inggris, terutama keterampilan berbicara siswa, ditemukan sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan Minimal (KKM) di kelas X jurusan Mesin yaitu 70 (82,9%) tidak tuntas. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai standar KKM mata pelajaran bahasa Inggris siswa dikategorikan belum terampil berbicara bahasa Inggris siswa SMK Negeri 1 Batam masih rendah 14,6% siswa tuntas berdasarkan data Tabel 1.

**Tabel 1.** Nilai rata-rata keterampilan awal siswa berbicara

Kompetensi Keahlian	Nilai Rata-rata keterampilan berbicara	
	Kelas X Mesin	Rata- Rata
	Nilai Tertinggi	96,00
	Nilai Terendah	49,76
	Simpangan Baku	21,85
	% Tuntas	14,6
	% Remedial	82,9%

Sumber: Kurikulum SMK N1, (2017)

Berkaitan dengan rendahnya keterampilan bahasa Inggris siswa, menurut Jazadi (1999) hal ini dikarenakan sistem pembelajaran bahasa Inggris yang masih fokus mempelajari teori bahasa dari pada mempelajari bagaimana menggunakan bahasa tersebut. Howard (2006) juga menambahkan bahwa apa yang diperoleh siswa di sekolah sekarang ini adalah rangkaian teori, sedangkan praktek hanya sedikit. Oleh karena itu, perlu merancang sistem pengajaran yang bisa meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa Inggris.

Berdasarkan kurikulum 2013, tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diantaranya mengembangkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi ini meliputi mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat kompetensi ini diharapkan mampu dikuasai siswa SMK sebagai bekal saat terjun ke dunia industri terutama di bidang yang sangat membutuhkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Kurangnya keterampilan bahasa Inggris siswa dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat keterampilan berbicara siswa ini dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal penghambat keterampilan belajar pada diri siswa diantaranya: 1) siswa merasa malu untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam bahasa Inggris, 2) siswa tampaknya berada dalam keraguan dan gugup untuk berbicara bahasa Inggris, 3) siswa tidak tahu bagaimana menerapkan transaksional dan interaksional ekspresi yang berbeda dalam situasi yang berbeda, 4) siswa takut membuat kesalahan dalam tata bahasa, pengucapan intonasi, 5) siswa merasa kurang percaya diri dan mereka tidak memiliki keberanian untuk mengekspresikan keterampilan bahasa Inggris mereka sendiri, 6) siswa tidak termotivasi untuk belajar bahasa Inggris, 7) siswa tidak disiplin dalam belajar, 8) siswa tidak termotivasi untuk menggunakan bahasa Inggris di kelas.

Di samping itu faktor eksternal juga sangat berpengaruh kepada keberadaan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris seperti: 1) penggunaan media dan metode pembelajaran yang kurang tepat, 2) pengembangan kurikulum yang belum sesuai dengan harapan di lapangan

atau belum sinkronnya kurikulum dengan harapan dunia usaha, 3) dan tidak adanya waktu khusus yang dialokasikan untuk mengevaluasi keterampilan siswa berbicara pada akhir semester atau ujian akhir.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya inovasi baru yang dilakukan dalam proses pengajaran bahasa Inggris salah satunya dengan mengubah fokus pengajaran, dari semula fokus pada pengetahuan bahasa Inggris ke pengajaran yang fokus kepada bagaimana cara penggunaan bahasa Inggris.

Orelana (1997) mengatakan bahwa guru dapat memfokuskan pengajaran bahasa Inggris di dalam kelas sedemikian rupa sehingga siswa bisa berkomunikasi dengan baik dengan membawakan pengalaman mereka sehari-hari. Dengan arti kata bahwa guru harus mampu menciptakan situasi yang bisa membawa siswa menghadapi kehidupan nyata. Dengan melakukan hal ini, siswa akan termotivasi untuk belajar. Dimana tujuan pembelajaran ini adalah menciptakan kondisi yang disenangi oleh siswa sehingga mereka termotivasi untuk berkomunikasi dengan baik dan lancar.

Ada beberapa metode pendekatan digunakan oleh guru untuk mengajar berbicara diantaranya: Jigsaw, STAD, PAIKEM, TPR dan lain-lain namun dari semua itu, satu metode pengajaran yang dikenal dengan sebutan *Actional Functional Model* (AFM), dirasakan dapat menjawab permasalahan-permasalahan di atas. *Actional Functional Model* (AFM) sendiri pada awalnya dikembangkan oleh Zainil, at al. (2003). Metode ini memiliki dua komponen besar yaitu "Aksi" dan "fungsi". Aksi adalah tanggapan, prilaku atau perbuatan yang muncul dan diberikan siswa terhadap perintah guru sedangkan fungsi merupakan tanggapan siswa terhadap model fungsi bahasa yang diajarkan guru.

Dalam implementasinya, banyak ahli melaporkan bahwa *Actional Functional Model* (AFM) telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan bahasa Inggris siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Zainil menunjukkan bahwa setelah diterapkannya *Actional Functional Model* (AFM) terdapat peningkatan dalam kemampuan verbal dan non-verbal siswa dalam bahasa Inggris serta motivasi belajar siswa. Kamal (2008) juga melaporkan hal yang sama, ketika dia menerapkan metode AFM dalam usaha meningkatkan keterampilan mendengar bahasa Inggris, dia menemukan bahwa

keterampilan mendengar bahasa Inggris siswa meningkat. Selain itu, dalam penerapan *Actional Functional Model* (AFM), dia juga menemukan bahwa siswa lebih aktif dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Zainil, at al. (2003) beberapa keunggulan dari *Actional Functional Model* (AFM).

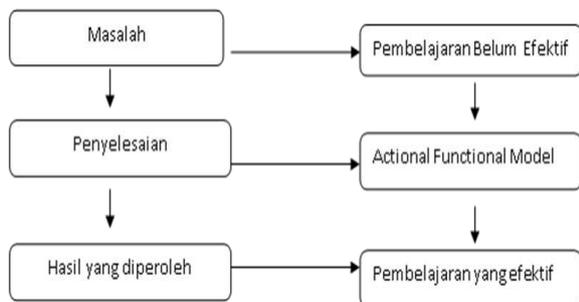
1. Lebih dari (>90%) para siswa dapat berbicara dengan baik sebagai pemula bisa memberikan perintah dan melakukan aksi dan fungsi secara sederhana.
2. Semua siswa menguasai lebih kurang 300 kosa kata.
3. Semua siswa dapat memperkenalkan diri sendiri atau keluarganya.
4. Semua siswa dapat bertanya dan menjawab pertanyaan tentang, nama-nama, tempat, waktu, benda, angka, warna, bentuk dan topik lain dalam bentuk dialog sederhana.
5. Pada umumnya siswa (>95%) mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar bahasa Inggris dalam proses belajar.
6. Pada umumnya siswa (>95%) berani mencoba berbicara.
7. Pada umumnya siswa (>95%) mengacungkan tangan ketika ditunjuk guru.
8. Guru dapat menambah kreativitasnya dalam mengajarkan materi dan siswa dapat meningkatkan motivasinya dalam belajar.

Diasumsikan bahwa *Actional Functional Model* (AFM) bisa diterapkan dalam usaha mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, studi ini difokuskan untuk meneliti apakah *Actional Functional Model* (AFM) mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa pada kelas X jurusan Eldakom SMK Negeri 1 Batam supaya terjadi suatu perubahan ke arah yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

### **Kerangka Konseptual Penelitian**

Kerangka konseptual penelitian adalah masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, pembelajaran yang belum efektif pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Batam. Guru perlu melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, berusaha agar keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi maksimal, dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Untuk mengatasi masalah

tersebut penulis menerapkan metode pembelajaran *Actional Functional Model* (AFM) menurut penulis metode ini cocok diterapkan pada pembelajaran bahasa Inggris untuk kompetensi berbicara. Setelah metode *Actional Functional Model* (AFM) diterapkan diharapkan pembelajaran bahasa Inggris untuk kemampuan berbicara menjadi lebih efektif. Kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Kerangka konseptual penelitian

**Teknik Analisis Data**

Data mengenai keterampilan berbicara siswa yang dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen (tes berbicara, observasi, dan catatan lapangan) akan dianalisa menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif.

**1. Teknik Kuantitatif**

Data nilai tes keterampilan berbicara pada siklus I dan II dianalisa menggunakan teknik kuantitatif. Nilai tes keterampilan berbicara di masing-masing siklus dihitung menggunakan sistem penilaian untuk mendapatkan nilai rata-rata dan persentase nilai. Data yang telah dianalisis ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Nilai keterampilan berbicara dihitung berdasarkan indikator keterampilan berbicara bahasa Inggris. Indikator yang digunakan untuk menguji keterampilan berbicara siswa. Peneliti menghitung nilai rata-rata kelas dan peningkatan keterampilan berbicara siswa pada setiap indikator menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Gay (2000) sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

keterangan:

∑: jumlah keseluruhan nilai

x= nilai

Selanjutnya, menghitung persentase siswa yang memperoleh nilai diatas dan dibawah KKM bahasa Inggris peneliti menggunakan rumus:

$$Persentase = \frac{X1 \times 100\%}{N}$$

dan

$$\frac{X2 \times 100\%}{N}$$

N

Keterangan:

X1= jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM

X2= jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah KKM

N = jumlah seluruh siswa

N =jumlah siswa

M =nilai rata-rata

Selanjutnya, nilai dihitung untuk memperoleh tingkat keterampilan berbicara yang dicapai siswa menggunakan interval nilai-nilai dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Interval nilai

Nilai	Keterangan
≤ 59 ( D )	Kurang
60 - 75 ( C )	Cukup
76 - 89 ( B )	Baik
≥ 90 ( A )	Baik sekali

Sumber: Kurikulum SMK N 1 (2017)

Kriteria ketuntasan/keberhasilan penelitian digunakan Persamaan Uji beda dua sampel berpasangan. Persamaan uji beda sampel berpasangan.

**2. Teknik Kualitatif**

Peneliti menggunakan teknik kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi. Dalam menganalisis dan menginterpretasikan data, peneliti menggunakan teori Gay (2000). Gay mengemukakan beberapa fase untuk menganalisa data yang diperoleh, yaitu: a) *menyusun data*: Data dikumpulkan dan dicatat di beberapa lembar kertas berdasarkan item pada daftar observasi, catatan lapangan, dan wawancara. b) *membaca/membuat catata*: Membaca data dan membuat catatan mengenai isu penting yang muncul di setiap siklus. c) *mendeskripsikan*: Mendeskripsikan data untuk menyediakan representasi asli dari situasi dan kejadian yang terjadi di masing-masing siklus selama penelitian d) *mengklasifikasi data*: Membagi dan mengelompokkan data ke dalam unit yang lebih kecil. e) *menafsirkan data*; Menginterpretasikan data berdasarkan pada aspek umum dan kaitan tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Releksi Pada Siklus 1

#### 1) Hasil Tes

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilaksanakan pada setiap pertemuan. Pengamatan dilakukan oleh guru pengamat mata pelajaran bahasa Inggris. Secara detail, hasil pengamatan pada tiap siklus:

(1) Hasil observasi aktivitas belajar siswa di kelas

Pengamatan selama proses pembelajaran dilakukan oleh observer. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Untuk membantu proses pengamatan, sebagai alat pengamatan, observer menggunakan lembar observasi. Terdapat dua jenis lembar observasi yaitu lembar observasi untuk mengamati guru dan untuk mengamati siswa. Pada lembar observasi siswa, pengamatan dilakukan terhadap sikap dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dalam kategori minat, perhatian, dan partisipasi. Rata-rata peningkatan sikap dan aktivitas siswa di setiap pertemuan pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Pengamatan sikap dan aktivitas siswa (minat, perhatian, dan partisipasi) di siklus I

Jmh siswa	Perte - muan	Keterangan							
		Nilai A		Nilai B		Nilai C		Nilai D	
		jmh	%	jmh	%	jmh	%	Jmh	%
35 siswa	I	0	00.00	7	20.00	26	74.29	2	5.71
	II	4	11.43	20	57.14	10	28.57	1	2.86
	III	5	14.29	24	68.57	6	17.14	0	00.00

Keterangan:

≤ 59 (D) = kurang

60 - 75 (C) = cukup

76 - 89 (B) = baik

≥ 90 (A) = baik sekali

Tabel 3 memperlihatkan bahwa ada peningkatan terhadap minat, perhatian dan partisipasi di setiap pertemuan. Setiap pertemuan telah terjadi peningkatan aktivitas siswa meliputi minat, perhatian dan partisipasi. Pada awal pertemuan belum ada siswa yang memperoleh nilai A dalam kategori ini, kemudian pada pertemuan kedua sebagian siswa mulai aktif dan terdapat empat siswa atau 11.43% yang mencapai nilai A, dan pada pertemuan ketiga bertambah menjadi lima siswa atau 14.29%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai B sebanyak tujuh orang atau 20.00% di pertemuan

pertama, 20 orang atau 57.14% di pertemuan kedua, dan 24 orang atau 68.57% di pertemuan ketiga. Jumlah siswa yang memperoleh nilai C dan D mulai berkurang di setiap pertemuan. Siswa yang memperoleh nilai C pada awalnya berjumlah 26 siswa atau 74.29%, kemudian berkurang menjadi 10 orang atau 28.57% di pertemuan kedua, dan 6 orang atau 17.14% di pertemuan ketiga. Sama halnya dengan siswa yang memperoleh nilai C, jumlah siswa yang mencapai nilai D juga berkurang dari dua orang atau 5.71% di pertemuan pertama menjadi satu orang atau 2.86% di pertemuan kedua dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai D di pertemuan ketiga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum *Actional Functional Model* (AFM) cukup mampu meningkatkan minat, perhatian, dan partisipasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Selanjutnya, Pada lembar observasi guru, observer mengamati proses pengajaran. Pengamatan dilakukan terhadap hal-hal yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dan hal-hal yang masih perlu diperbaiki atau masih kurang tepat terutama dalam penerapan metode *Actional and Functional Model*.

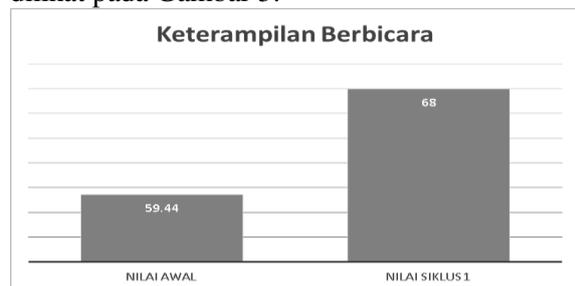
Melalui pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa guru telah melaksanakan proses pengajaran sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya (dapat dilihat di lampiran 1). Hanya saja ada beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan guru untuk lebih memaksimalkan pelaksanaan metode pengajaran ini di siklus berikutnya. Misalnya, sebaiknya di siklus berikutnya guru menerapkan metode kerja kelompok sehingga penggunaan jumlah waktu yang tersedia dapat dimaksimalkan siswa untuk melatih keterampilan berbicara mereka.

#### (2) Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Pada Siklus 1

Nilai keterampilan berbicara siswa diperoleh dari hasil tes keterampilan berbicara yang dilaksanakan di siklus ini. Pada saat tes, siswa diminta untuk mendeskripsikan benda yang diperlihatkan dengan memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan guru.

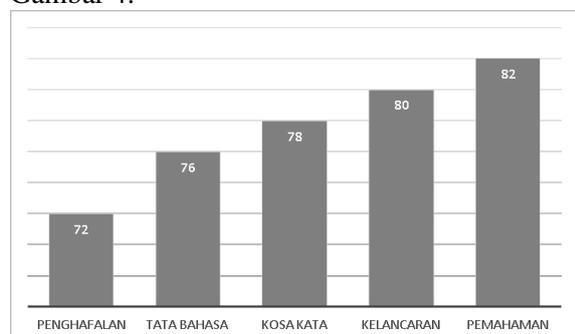
Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 68.00. Dilihat dari hasil yang diperoleh ini, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa sudah jauh meningkat jika dibandingkan dengan keterampilan awal yang diperoleh pada

tes sebelumnya. Perbandingan nilai awal keterampilan berbicara siswa dan nilai keterampilan berbicara siswa di siklus I dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Perbandingan nilai awal dan Siklus 1

Keterampilan berbicara siswa dan nilai keterampilan berbicara siswa di siklus I. Untuk melihat ketuntasan keterampilan berbicara pada setiap indikator yang dinilai pada siklus I, peneliti menggunakan indikator penilaian yang juga digunakan dalam menilai keterampilan dasar keterampilan berbicara siswa. Data nilai keterampilan berbicara siswa dianalisa untuk mencari rata-rata nilai perolehan pada setiap indikator keterampilan berbicara. Rata-rata perolehan nilai keterampilan berbicara siswa pada setiap indikator dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Grafik nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada setiap indikator

Tabel 4 menampilkan tingkat keterampilan berbicara siswa pada setiap level di siklus I.

**Tabel 4.** Tingkat keterampilan berbicara siswa di siklus I

No	Indikator-indikator berbicara	Level berbicara			
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
		<40	41-60	61-80	81-100
1	Pelafalan	3(08,75)	22(82,86)	10(28,57)	0(0,00)
2	Tata bahasa	3(08,75)	17(48,75)	15(42,86)	0(0,00)
3	Kosa kata	2(05,71)	18(51,43)	15(42,86)	0(0,00)
4	Kelancaran	1(02,86)	18(51,43)	16(45,71)	0(0,00)
5	Pemahaman	1(02,86)	12(34,29)	18(51,3)	4(11,43)

Tabel 4 pada indikator pelafalan terdapat 3 atau 08,75% siswa yang berada pada level kurang, 22 siswa atau 82,86 % berada pada posisi cukup, 10 siswa atau 28,57% berada pada level baik. Ini berarti bahwa siswa mengalami peningkatan dalam indikator pelafalan pada siklus I.

Indikator kedua, tata bahasa, siswa masih belum mencapai level sangat baik, nilai siswa telah meningkat dari sebelumnya dapat dilihat bahwa, siswa yang berada di level baik berjumlah 15 atau 42,46%, siswa yang berada pada posisi cukup berjumlah 17 atau 48,75%, dan siswa yang berada pada posisi kurang ada tiga siswa atau 08,75%.

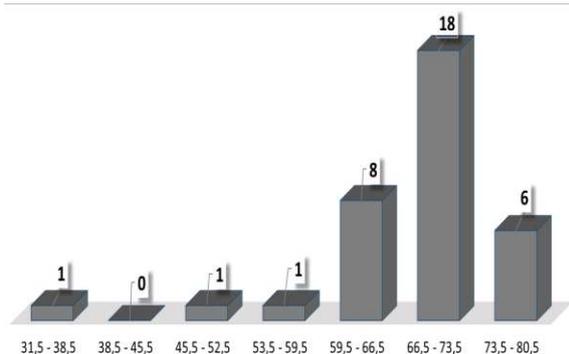
Indikator ketiga, ada dua siswa atau 05,71% siswa yang berada di level kurang, 18 siswa atau 51,43% siswa berada pada level cukup dan 15 siswa atau 42,86% berada pada level baik. Sama dengan indikator sebelumnya pada indikator ini belum ada siswa yang mencapai level sangat baik. Walaupun demikian, dilihat dari jumlah siswa pada tiap level, sudah tampak kenaikan keterampilan siswa pada indikator ini.

Indikator selanjutnya adalah kelancaran. Data dapat dilihat bahwa pada indikator ini terdapat siswa atau 02,86% berada pada level kurang, 18 siswa atau 51,43% siswa berada pada level cukup dan 16 siswa atau 45,71% berada pada level baik, sama dengan indikator sebelumnya pada indikator ini belum ada siswa yang mencapai level sangat baik. Ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa sudah meningkat dilihat dari indikator kelancaran.

Berbeda dengan indikator-indikator sebelumnya, pada indikator kelima terlihat bahwa terdapat beberapa siswa yang telah mencapai level sangat baik yaitu siswa atau 11,43%, selanjutnya berturut-turut pada tingkat baik terdapat 18 siswa atau 51,43%, pada tingkat cukup terdapat 1 siswa atau 02,86%, dan pada tingkat rendah terdapat 12 atau 34,29%. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa nilai siswa mengalami peningkatan. Distribusi skor ujian pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Distribusi skor ujian pada siklus 1

<i>N Valid</i>	35
<i>Mean</i>	68.00
<i>Median</i>	68.00
<i>Mode</i>	72
<i>Stdd. Deviation</i>	8.731
<i>Minimum</i>	32
<i>Maximum</i>	80

**Gambar 5.** Siklus 1 ketuntasan belajar siswa

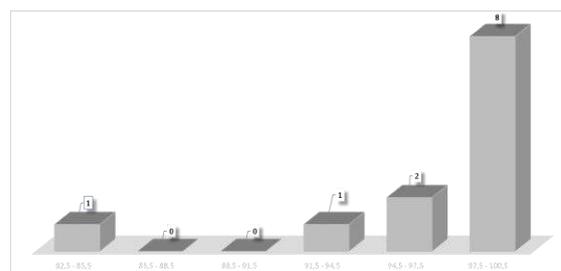
### Hasil Pada Siklus II

Selanjutnya, setelah dilakukan tes siklus II, diperoleh nilai 8.4 untuk indikator kelancaran dan nilai ini telah jauh melampaui KKM. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Actional Functional Model* (AFM) pada pembelajaran keterampilan berbicara juga telah meningkatkan keterampilan bahasa berbicara bahasa Inggris siswa pada indikator pemahaman Distribusi skor ujian pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Distribusi skor ujian pada siklus II

<i>N Valid</i>	35
<i>Mean</i>	77.83
<i>Median</i>	80.00
<i>Mode</i>	80
<i>Stdd. Deviation</i>	8.194
<i>Minimum</i>	40
<i>Maximum</i>	88

Siklus 2 prestasi peserta didik dapat dilihat pada Gambar 6,

**Gambar 6.** Siklus 2 prestasi peserta didik

### Hasil yang Diperoleh dari Siklus I

Perencanaan pembelajaran tindakan pada siklus I telah dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Ternyata hasil perolehan nilai keterampilan berbicara siswa meningkat bila dibandingkan dengan nilai awal keterampilan berbicara siswa. Dari tiga orang siswa yang mencapai nilai KKM menjadi 17 orang, atau dengan kata lain ada peningkatan sebanyak 14 siswa. Pada pelaksanaan siklus I didapatkan hasil sebagai berikut :

- 1) Guru telah melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Proses pembelajaran keterampilan berbicara sudah mulai menarik, sebagian siswa sudah mulai mau tampil dan siswa lain sudah mulai memperhatikan pembelajaran dengan sungguh-sungguh
- 3) Siswa sudah mulai terpancing untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan mengikuti apa yang diperagakan guru secara lisan. Dan sebagian besar dari siswa sudah mulai berusaha menjelaskan gambar yang disajikan guru dengan mengikuti apa yang telah dicontohkan guru sebelumnya.

Secara garis besar dapat dilihat bahwa nilai keterampilan berbicara siswa sudah meningkat, baik dari segi nilai rata-rata kelas, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM, dan nilai pada setiap indikator. Namun, peningkatan itu masih belum maksimal karena belum semua siswa mencapai standar ketuntasan. Untuk itu, telah disimpulkan bahwa guru melanjutkan penelitian pada siklus 2.

### Hasil yang Diperoleh dari Siklus II.

Perencanaan pembelajaran tindakan pada siklus II telah dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Dari data yang diperoleh, nilai keterampilan berbicara siswa lebih meningkat lagi bila dibandingkan dengan nilai pada siklus II. Pada siklus ini, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa mencapai angka 77.83. Nilai ini

sudah melewati batas KKM yang ditetapkan yaitu 7.00. Guru telah melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran keterampilan berbicara tampak jauh lebih menarik, hampir seluruh siswa sudah mulai memperhatikan temannya yang sedang tampil, dan hampir semua siswa sudah mau berbicara tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Berdasarkan peningkatan pembelajaran yang terjadi pada siklus I dan siklus II, peneliti memutuskan tidak perlu lagi melanjutkan pengamatan ke siklus III, karena nilai keterampilan berbicara yang diperoleh siswa telah melebihi batas KKM yaitu 77.83. dengan kata lain, telah terjadi peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan *Actional Functional Model* (AFM). Dalam penelitian ini, selain Model *Actional Functional Model* (AFM), ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi peningkatan keterampilan berbicara siswa diantaranya, objek-objek yang disajikan guru tidak hanya satu, tetapi beberapa objek. Hal ini mampu memberikan ide pada siswa dan juga memperkaya kosakata siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi isyarat tangan yang diberikan guru dalam pembelajaran akan membuat siswa lebih memahami apa yang dimaksudkan guru. Langkah berikutnya adalah kerja berpasangan satu siswa dengan siswa lainnya untuk mempraktekkan *Actional Functional Model* (AFM) secara bersama-sama.

Kerja berpasangan ini membantu siswa dalam memahami cara mendeskripsikan benda, menjawab pertanyaan, dan melatih keterampilan berbicara secara bergantian. Perbandingan rata-rata hasil pengamatan aktivitas siswa (minat, perhatian, dan partisipasi) di siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Perbandingan rata-rata hasil pengamatan aktivitas siswa (minat, perhatian, dan partisipasi) di siklus I dan siklus II

Jmlh siswa	Perte-muan	Keterangan							
		Nilai A		Nilai B		Nilai C		Nilai D	
35 siswa		jmh	%	jmh	%	jmh	%	Jmh	%
	I	0	00.00	7	20.00	26	74.29	2	5.71
	II	4	11.43	20	57.14	10	28.57	1	2.86
	III	5	14.29	24	68.57	6	17.14	0	00.
Jumlah siswa	Perte-muan	Keterangan							
		Nilai A		Nilai B		Nilai C		Nilai D	
35 siswa		jmh	%	jmh	%	jmh	%	Jmh	%
	I	6	17.14	26	74.26	3	8.57	0	00.
	II	13	37.14	19	54.29	3	8.57	0	00.
	III	18	51.43	15	42.86	2	5.71	0	00.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang diangkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa:

*Metode Actional Functional Model* (AFM) dapat meningkatkan aktivitas berbicara bahasa Inggris siswa. Pada pertemuan-pertemuan awal siswa cenderung tidak antusias dalam pembelajaran bahasa Inggris, mereka cenderung pasif. Namun pada pertemuan-pertemuan berikutnya, dengan penerapan AFM, para siswa yang tadinya lebih cenderung pasif dan hanya mau merespon jika ditunjuk guru menjadi aktif dan mau mempraktekkan kemampuan berbicara mereka dengan kemauan sendiri.

*Metode Actional Functional Model* (AFM) dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat dilihat dari perbandingan antara nilai awal keterampilan berbicara siswa, nilai perolehan siswa disiklus I, dan nilai keterampilan berbicara siswa di siklus II.

*Actional Functional Model* (AFM) dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk mempraktekkan berbicara bahasa Inggris, dan menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara bahasa Inggris. Tingkat motivasi dan percaya diri siswa meningkat dari setiap pertemuan karena adanya dorongan dari guru selama proses pembelajaran sehingga mereka berani untuk menggunakan bahasa Inggris.

## Daftar Pustaka

- Anonim, (2003). *Action and Function Method* (AFM). Unpublished paper of National Seminar. Padang, Indonesia.
- Anonim, (2003). *Language Teaching Methods*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Anonim, (2005). *Good Language Learners Strategies and Communicative Language Teaching*. University Negeri Padang Press.
- Brown, H. D. (2002). *Strategy for Success: A Practical Guide to Learning English*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

- Brown, H. D. 1994. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd ed). New York: A Pearson Education.
- Brown, J. D. (1995). *The Element of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*.
- Byrne. (1998). *Teaching Oral English*. New York: Longman.
- Carreker, S. (2006). *Oral Language and Listening*. Neuhaus Education Center. Diakses pada tanggal 12 April 2020 di [http://english.unitechnology.ac.nz/resources.text\\_forms/description.html](http://english.unitechnology.ac.nz/resources.text_forms/description.html).
- Celce, M. M.(1991). *Teaching English as A Second or Foreign Language* (2nd). Lost Angeles: Newbury House.
- Chamot, A. U, et al. (1999). *The Learning Strategies Handbook*. New York: Longman, Inc.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta
- Gay, L.R and Peter Airasian. (2000). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application* (6th Ed). New Jersey: Prentice Hall.
- Harmer, J. (2004). *English Language Teaching*. New York: Longman.
- Hurlock, E. B. (2008). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kayi, H. (2006). *Journal: Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in A Second Language*. Diakses pada tanggal 12 April 2020 di <http://iteslj.org/Techniques/kayTeachingSpeaking.html>
- Kurikulum. (2017). *Kurikulum SMK Negeri 1 Batam*.
- Mulyana, E (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- O' Malley, J. M. and Pierce Valdez Lorraine. (1996). *Authentic Assessment for English Language Learners; Practical Approaches for*
- Orellana, E. E. (1997). *The communicative Approach in English as Foreign Language Teaching*.
- Peace Corp .(1989). *TEFL/TESL: Teaching English as a Foreign or second*. USA.
- Richard. C.J.(2008) *Journal: teaching listening and speaking:from theory to practice*. Diakses pada tanggal 12 April 2020 di <http://www.professorjackrichard.com/teaching-listeninand-speaking.pdf,p1>.
- Rodgers, T. S. (2001). *Language Teaching Methodology*. Issue Paper. Diakses pada tanggal 12 April 2020 di <http://www.cal.org/resources/digest/Rodgers.html>
- Samovar A, Larry, Mills Jack.(1972). *Oral Communication* (2nd).USA.Brown Company Publisher.
- Sardiman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. P.T Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Slameto (2010). *Belajar dan Faktor-aktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tarigan, D. (1986). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya Teachers. Addison-Wesley Publishing Company.
- Ur, P. (2002). *A Course in Language Teaching* (6th ed). Cambridge: Cambridge University press.
- Weir, C. J. (1990). *Communicative LanguageTesting*. London: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Winkel.W.S. (1999). *Psikologi Pengajaran, Cetakan II*. Jakarta: Gramedia.
- Yasin, A. (2002). *An Analysisi of Factors Influencing The Students' Speaking Ability*. Diakses pada tanggal 12 April 2020 di <http://www.geocities.com/ay178/absol.html>.
- Yasin, A. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas :Tuntutan Praktis*. Bung Hatta: University Press
- Zainil, (2010). *Actional and Functional Method (AFM)*. University of London. Sukabina Press Padang, Indonesia.